

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang nampaknya menjadi andalan Pemerintah Indonesia ditengah keterpurukan ekonomi pasca era krisis moneter 1997. Pelan tapi pasti, UMKM mampu tumbuh secara mandiri dan membantu memulihkan perekonomian Indonesia sampai sekarang. Di Indonesia sendiri terdapat 57,9 juta pelaku UMKM. Dengan memberikan kontribusi terhadap PDB 58,92 persen dan kontribusi penyerapan tenaga kerja 97,30 persen (bappenas.go.id).

Namun ada hal yang harus diingat, perkembangan UMKM harus diiringi dengan kondisi keuangan yang sehat, sehingga UMKM dapat berkembang dan tumbuh pesat seperti yang diharapkan. Seperti yang diutarakan Kepala Kantor Wilayah Bank Mandiri Jawa Tengah dan DI Yogyakarta Magin Norhadi, yaitu agar kondisi penyaluran kredit sehat, UMKM juga harus mempunyai aliran dana yang sehat. Oleh karena itu pemahaman UMKM terhadap kemampuan mengelola keuangan sangatlah penting, karena menjadi nyawa dari bisnis yang dikembangkan, serta aliran keuangan perusahaan menjadi sehat. (industri.bisnis.com, Jumat 04 Maret 2016).

Tapi pada kenyataannya banyak pelaku UMKM tidak memahami pentingnya menjalankan praktek akuntansi dalam kegiatan usaha. Salah satu alasan yang menyebabkan UMKM bangkrut adalah kurang memahami bagaimana cara

menangani keuangan. Tak hanya cukup pada dunia bisnisnya saja, seorang pengusaha harus bisa mengerti tentang kondisi kesehatan finansialnya. Karena semua keputusan yang akan diambil pengusaha selalu berhubungan dengan arus kas perusahaan dan target laba yang diharapkan (finance.detik.com, Selasa, 21 Mei 2016).

Salah satu yang menjadi masalah ialah dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Hal ini sangat penting dalam menentukan pendapatan yang akan diperoleh. Dan menentukan harga jual yang akan disampaikan kepada pasar. Ketidakakuratan harga yang ditentukan dapat menyebabkan harga jual terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika harga yang ditentukan terlalu tinggi, tidak akan dapat menarik minat konsumen. Sebaliknya jika harga terlalu rendah akan menyebabkan penjualan tidak dapat menutup biaya produksi.

Penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat juga sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu perhitungan Harga Pokok dinilai sangat berpengaruh besar dalam usaha produksi suatu usaha.

Teguh Jaya Meubel adalah salah satu UMKM yang mulai merintis sejak tahun 2011 dan bergerak dibidang furniture yaitu meubel sofa. Proses produksi berdasarkan pesanan yang diterima. Selama ini Teguh Jaya belum melakukan pengelompokan biaya produksi dengan jelas dan akurat. Hal ini menyebabkan ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal yang sering dirasakan pemilik UMKM adalah harga jual tidak sesuai dengan harga produksi, sehingga Teguh Jaya tidak dapat menghitung keuntungan atau kerugian dengan pasti. Dalam

penghitungan harga selama ini Teguh Jaya Meubel masih menggunakan penghitungan sederhana atau konvensional dengan perhitungan bahan yang digunakan dan upah tenaga kerja saja.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil judul, ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI SOFA TEGUH JAYA MEUBEL BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (Studi Pada Meubel UMKM Mulyosari Kota Surabaya)

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

Menganalisis dan mendeskripsikan penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Aspek Akademis, yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan keberadaan UMKM
2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan, yaitu diharapkan menjadi pembuktian ilmu yang telah dipelajari di kehidupan nyata. Sehingga

akan dapat memajukan Ilmu yang telah dipelajari.

3. Aspek Praktis, yaitu diharapkan mahasiswa dapat menyadari pentingnya literasi akuntansi dalam kehidupan berbisnis ataupun pribadi.